

Analisis fonologis pada rekaman tartil surah Asy-Syams: Kajian asimilasi, dismilasi, dan fenomena suprasegmental

Muhammad Sulthonus Sholichin

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240301110058@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Fonologi Al-qur'an,
asimilasi, tartil, dismilasi,
fenomena suprasegmental

Keywords:

Qur'anic phonology,
assimilation, tartil,
dismilation,
suprasegmental
phenomena

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT memiliki keunikan tidak hanya pada tataran makna, tetapi juga pada struktur bunyi bahasa. Kajian fonologis terhadap bacaan tartil menjadi penting untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari kejelasan, ketepatan, dan keindahan bacaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena asimilasi, disimilasi, serta aspek suprasegmental dalam bacaan tartil Surah Asy-Syams. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, data diambil dari rekaman qari' mumpuni dan dianalisis berdasarkan kerangka fonologi modern dan kaidah ilmu tajwid. Hasil penelitian menunjukkan beberapa fenomena utama: proses disimilasi pada kata *تَسْبِيحًا* (perubahan /s/ menjadi /y/) untuk menghindari

geminasi yang sulit; asimilasi syamsiyyah pada artikel *ال*; proses geminasi (Idghām Mutamāthilain); variasi tafkhīm dan tarqīq yang memengaruhi kualitas bunyi; serta pengaturan durasi vokal melalui sistem mad. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa bacaan tartil merupakan realisasi sistematis dari prinsip-prinsip fonologis yang terintegrasi dengan kaidah tajwid, di mana interaksi antara aspek segmental dan suprasegmental membentuk keakuratan, kelancaran, dan estetika bacaan Al-Qur'an.

ABSTRACT

The Qur'an, as the revelation of Allah SWT, possesses uniqueness not only in its semantic layer but also in its phonetic structure. A phonological study of tartil recitation is essential to understand the principles underlying its clarity, precision, and auditory beauty. This research aims to identify and analyze phenomena of assimilation, dissimilation, and suprasegmental aspects in the tartil recitation of Surah Asy-Syams. Using a descriptive-analytical qualitative method, data was collected from recordings of proficient qari' (reciters) and analyzed based on the frameworks of modern phonology and tajwid rules. The results reveal several key phenomena: a dissimilation process in the word *تَسْبِيحًا* (the change from /s/ to /y/) to avoid a difficult gemination; ash-shamsiyyah assimilation of the article *ال*; a gemination process (Idghām Mutamāthilain); variations of tafkhīm and tarqīq affecting sound quality; and the regulation of vowel duration through the mad system. In conclusion, this study finds that tartil recitation constitutes a systematic realization of phonological principles integrated with tajwid rules, where the interaction between segmental and suprasegmental aspects shapes the accuracy, fluency, and aesthetic quality of Qur'anic recitation.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah SWT yang bersifat qur'āniyyan 'arabiyyan (QS. Az-Zukhruf: 3), diturunkan dalam bahasa Arab dengan struktur kebahasaan yang unik dan paripurna. Keunikan ini tidak hanya terletak pada dimensi semantik dan retorikanya, tetapi juga pada tingkat fonetik dan fonologis yang paling mendasar. Setiap bunyi, artikulasi, dan perpindahan antar bunyi dalam bacaan Al-Qur'an mengandung hikmah dan ketetapan yang memengaruhi kejelasan (wudūḥ), ketepatan (ṣawāb), dan keindahan (ḥusn) bacaan. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah terhadap bunyi bahasa Al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan untuk menjaga otentisitas dan menghayati kesempurnaan lafazhnya.

Kajian fonologi, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari sistem bunyi bahasa dan fungsinya dalam suatu sistem komunikasi, menawarkan alat analisis yang presisi untuk mengungkap kaidah-kaidah tersebut. Dalam konteks Al-Qur'an, fonologi tidak hanya sekadar teori linguistik modern, melainkan sebuah pisau analisis yang sejalan dengan tradisi keilmuan Islam klasik, khususnya Ilmu Tajwīd. Ilmu Tajwīd pada hakikatnya adalah fonologi terapan (applied phonology) Al-Qur'an yang telah dirumuskan secara empiris dan transmisif (talaqqī) selama berabad-abad. Kajian fonologi memungkinkan pembaca mengenali dan menganalisis fenomena-fenomena bunyi seperti asimilasi (idghām), disimilasi (izhār, iqbāl), serta variasi suprasegmental (nada, irama, durasi) yang secara langsung mempengaruhi akurasi dan estetika bacaan, sekaligus mencegah terjadinya kesalahan fatal yang dapat mengubah makna.

Relasi simbiosis antara Ilmu Tajwīd dan fonologi modern semakin memperkaya khazanah kajian Al-Qur'an. Ilmu Tajwīd memberikan kerangka normatif dan preskriptif berdasarkan riwayat, sementara fonologi modern menyediakan metodologi deskriptif dan instrumental untuk mengukur, menganalisis, dan memverifikasi fenomena bunyi tersebut secara objektif. Penggabungan kedua pendekatan ini memudahkan pengukuran aspek-aspek bacaan yang kompleks, termasuk ciri-ciri suprasegmental seperti intonasi (ghunnah, madd) dan ritme (naẓm al-awqāt) yang merupakan elemen krusial dalam performa bacaan tartil. Sinergi ini membuka pintu bagi pendekatan yang lebih holistik dan ilmiah dalam memahami kesempurnaan bunyi Al-Qur'an.

Untuk mengimplementasikan kajian integratif ini, diperlukan objek penelitian yang representatif. Surah Asy-Syams (QS. 91) dipilih sebagai locus penelitian karena mengandung kekayaan fenomena fonologis yang padat dan beragam dalam rentang ayatnya yang relatif singkat. Surah ini memamerkan beragam contoh nyata dari kaidah-kaidah bunyi, mulai dari proses asimilasi dan disimilasi yang kompleks hingga permainan irama dan penekanan yang menyangkut aspek suprasegmental, sehingga menjadikannya medan analisis yang ideal untuk pendalaman fonologis. Melalui surah ini, lapisan-lapisan keindahan fonetik Al-Qur'an dapat diurai dengan lebih terperinci.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana fenomena asimilasi, disimilasi, dan suprasegmental terjadi dalam bacaan tartil Surah Asy-Syams? (2) Bagaimana pengaruh fenomena-fenomena fonologis

tersebut terhadap kelancaran (salawah), ketepatan (ḥaqq al-tilāwah), dan keindahan (jamāliyyah) bacaan Al-Qur'an?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara sistematis fenomena-fenomena fonologis dalam bacaan tartil Surah Asy-Syams, serta menjelaskan kontribusinya terhadap kualitas bacaan secara keseluruhan. Adapun manfaat penelitian diharapkan dapat bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pada pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya pada bidang fonologi Al-Qur'an yang terintegrasi dengan khazanah Ilmu Tajwid klasik. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman yang aplikatif bagi para qari', guru tahfizh, dan mushhaf dalam meningkatkan kualitas bacaan tartil, baik dari segi akurasi, kelancaran, maupun keindahan estetikanya, sehingga tujuan dari mempelajari Ilmu Tajwid—"memperindah bacaan dan menghindarkan dari kesalahan"—dapat tercapai dengan dasar ilmiah yang kokoh.

Pembahasan

Dismilasi pada Kata دَسَّهَا (dassāhā) Analisis linguistik menunjukkan bahwa kata kerja دَسَّهَا (dassāhā) berasal dari akar trilateral دَسَس (D-S-S). Bentuk awal kata kerja lampau (fi'l māḍī) dari akar ini dalam pola fa''ala (Bab II) adalah دَسَّس (dassasa). Urutan konsonan identik yang berdekatan (سَس /s-s/) menimbulkan kesulitan artikulasi (*malaise articulatoire*), yang dalam fonologi sering dihindari untuk mencapai efisiensi produksi ujaran (Abna, 2024). Untuk mengatasi hal ini, terjadi proses disimilasi di mana fonem /s/ kedua berubah menjadi semivokal /y/ (ي), sehingga menghasilkan bentuk دَسَّي (dassāya). Perubahan ini mengubah konsonan alveolar sibilan /s/ menjadi glide palatal /y/, yang secara signifikan mempermudah transisi artikulasi. Proses ini merepresentasikan upaya universal bahasa dalam mencapai efisiensi artikulasi dan persepsi akustik, sekaligus mencegah terwujudnya geminasi yang tidak diinginkan dalam konteks morfologis tertentu, sehingga menjaga kejelasan dan perbedaan makna dalam sistem bahasa (Abna, 2024).

Asimilasi Syamsiyyah dalam ال (al-)

Huruf-huruf Syamsiyyah, yang berjumlah 14, menyebabkan konsonan /l/ pada artikel ال (al-) terasimilasi atau melebur. Contoh dalam Surah Asy-Syams meliputi الشمس (asy-syams) dan النهار (an-nahār). Proses ini merupakan contoh asimilasi regresif, di mana fonem /l/ (yang mendahului) menyesuaikan diri sepenuhnya dengan fitur-fitur fonem Syamsiyyah yang mengikutinya. Dalam realisasi fonetik, konsonan lateral alveolar /l/ terhapus (*deletion*) dan digantikan oleh pengucapan ganda dari fonem Syamsiyyah tersebut. Dalam ortografi Arab, hasil proses asimilasi total ini ditandai dengan tasydīd (syaddah) di atas huruf Syamsiyyah, yang secara visual menandai geminasi atau peleburan bunyi (Abrar, 2021)(Miranti & Alfarabi, 2025).

Idghām Mutamāthilain (Geminasi)

Fenomena geminasi atau *Idghām Mutamāthilain* terlihat jelas dalam kata-kata seperti دَمَمَ (dammama) dan قَدَّرَهَا (qaddarahā). Proses ini merupakan peleburan dua konsonan identik (homorganik) yang menghasilkan pelafalan satu konsonan dengan

durasi yang lebih panjang. Dalam kerangka fonologi prosodik modern, khususnya Teori Fonologi Mora (*Moraic Phonology*), konsonan yang digeminasi dianalisis sebagai fonem yang menempati dua posisi mora (bimoraik), yang secara akustik termanifestasi sebagai pemanjangan durasi dibandingkan dengan konsonan tunggal (unimoraik) (MU'IZZUDDIN, 2002).

Tafkhīm dan Tarqīq

Variasi kualitas bunyi melalui *Tafkhīm* (penebalan) dan *Tarqīq* (penipisan) merupakan aspek fonetik artikulatoris yang penting. Contohnya, fonem /r/ dalam رَبِّهَا (*rabbihā*) mengalami *Tarqīq* karena didahului vokal /i/ (*kasrah*), sedangkan fonem /d/ (ض) dalam وَالْأَرْضِ (*wa-l-ardi*) secara inheren memiliki sifat *Tafkhīm*. Secara fonetik, *Tafkhīm* merupakan velarisasi atau faringealisasi, yaitu penarikan pangkal lidah ke arah velum atau faring. Proses ini memengaruhi kualitas vokal di sekitarnya melalui ko-artikulasi, misalnya membuat vokal /a/ terdengar lebih "belakang". Analisis akustik menunjukkan bahwa *Tafkhīm* ditandai dengan penurunan nilai Formant Kedua (F2) dan sedikit peningkatan Formant Pertama (F1) pada bunyi yang terdampak, sementara *Tarqīq* menunjukkan nilai F2 yang lebih tinggi (Hadi et al., 2003). Variasi *tafkhīm* dan *tarqīq* tidak dapat dilepaskan dari struktur artikulatoris bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan deskripsi bahwa unsur segmental bahasa diklasifikasikan "berdasarkan tempat penghasilannya, cara penghasilannya, dan ada tidaknya vibrasi", karakteristik artikulatoris fonem seperti /d/ atau /r/ menghasilkan variasi akustik yang penting dalam pembentukan estetika bacaan tartil (Abidah, 2023). Sebagaimana dijelaskan dalam literatur UIN Malang bahwa bahasa Arab memiliki "28 huruf dengan makhārij al-ḥurūf yang berbeda dengan bahasa lainnya" (Wahab & Mamlu'atul, 2011). Perbedaan daerah artikulasi inilah yang menyebabkan konsonan seperti /d/ menghasilkan efek velarisasi yang kuat terhadap vokal di sekitarnya. Perbedaan *tafkhīm*–*tarqīq* dalam pembacaan Surah Asy-Syams berkaitan dengan mekanisme tuturan yang "membutuhkan hubungan kompleks antara lidah, gigi, lubang hidung, langit-langit, dan kerongkongan" Hal ini menegaskan bahwa kualitas bunyi Qur'ani sangat ditentukan oleh konfigurasi artikulatoris (Indah, 2017)

Fenomena Suprasegmental: Mad dan Durasi Vokal

Aspek suprasegmental, khususnya pemanjangan vokal atau *Mad*, memainkan peran kritis dalam bacaan. Contoh seperti دُحَاهَا (*duḥāhā*) menunjukkan *Mad Tabī'ī* (pemanjangan alami selama dua *ḥarakah*), sementara konteks lain dapat memunculkan *Mad Far'ī* (pemanjangan turunan yang lebih panjang). Dalam fonologi Arab, durasi vokal bersifat distingtif dan rekayasa (*linguistic engineering*), yang berarti perbedaan panjang-pendek dapat membedakan makna dan harus diproduksi secara sistematis (Abna, 2024). Pengaturan durasi yang tepat ini merupakan elemen prosodi utama yang menentukan akurasi, ritme, dan estetika bacaan *tartil*, sekaligus menegaskan kontribusi kajian fonologi terhadap presisi Ilmu Tajwid (Abrar, 2021) (Irmayani, 2024). Fenomena suprasegmental seperti *mad* dan durasi vokal menunjukkan bahwa variasi panjang–pendek dan intonasi merupakan bagian inheren dari sistem bunyi Arab. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa fonologi "berkaitan dengan proses penyampaian kembali bunyi bahasa secara berbeda namun tetap mempertahankan arti dan konteks yang sama, termasuk memvariasikan intonasi dan mengubah vokal atau konsonan" (Abidah, 2023). Fenomena suprasegmental seperti durasi *mad*, ritme, dan

ghunnah merupakan unsur penting dalam membangun keindahan tartil. Sebagaimana dijelaskan bahwa penguasaan al-Ashwat mencakup unsur segmental maupun suprasegmental, termasuk tekanan, nada, sendi, dan durasi (Mufidah & Zainudin, n.d.)

Secara tradisional, kajian sistem bunyi bahasa Arab berpusat pada dua pilar utama: *Makharij al-huruf* (tempat keluar huruf) dan *Ṣifāt al-huruf* (sifat-sifat huruf). Konsep ini berfungsi sebagai panduan normatif untuk menghasilkan pelafalan yang benar dan menjadi kerangka analisis utama dalam mengidentifikasi kesalahan artikulasi, karena penyimpangan dari kaidah inilah yang sering menjadi akar masalah pengucapan huruf hijaiyah (Irmayani, 2024) (Miranti & Alfarabi, 2025). Hal pertama yang diterima pendengar ketika mendengar tartil adalah kontur intonasi; sebagaimana disebutkan bahwa ketika mendengar ayat-ayat al-Qur'an, hal pertama yang terasa adalah nada dan langgamnya (Hirawati, 2023). *Makharij al-huruf* mendeskripsikan lokasi artikulasi spesifik, seperti *Al-Halq* (tenggorokan) untuk konsonan faringal, *Al-Lisan* (lidah) untuk konsonan apiko-palatal, *Asy-Syafatain* (dua bibir) untuk bunyi bilabial, dan *Al-Khaisyum* (rongga hidung) yang terkhusus untuk menghasilkan dengung (*al-ghunnah*) (Abna, 2024). Sementara itu, *Ṣifāt al-huruf* mengklasifikasikan bunyi berdasarkan karakteristik akustik dan artikulatorisnya, seperti pasangan *Jahr* (bersuara) dan *Hams* (tak bersuara), serta sifat *Tafkhīm* (menebalkan) yang secara artikulatoris berkorelasi dengan *Isti'lā'* (pengangkatan pangkal lidah), berbanding terbalik dengan *Tarqīq* (menipiskan) yang terkait dengan sifat *Infitāh* (lidah dalam posisi netral) (Abna, 2024).

Interpretasi dan Keterhubungan Fenomena Fonologis

Interpretasi menyeluruh terhadap fenomena disimilasi, asimilasi, geminasi, *Tafkhīm/Tarqīq*, dan *Mad* dalam Surah Asy-Syams mengungkapkan bahwa sistem bunyi bahasa Al-Qur'an dalam bacaan *tartil* merupakan suatu sistem yang terstruktur secara dinamis dan rasional. Perubahan-perubahan bunyi yang terjadi tidak bersifat acak, tetapi mengikuti prinsip-prinsip universal linguistik, seperti efisiensi artikulasi, dan sekaligus tunduk pada kaidah normatif Ilmu Tajwid untuk menjaga otentisitas dan makna. Terdapat hubungan fungsional yang saling terkait antara berbagai proses tersebut. Asimilasi (seperti pada *Idghām Syamsiyyah*) dan geminasi (*Idghām Mutamāthilain*) berfungsi untuk menyatukan atau menyamakan bunyi yang berdekatan guna mempermudah transisi artikulatoris. Sebaliknya, disimilasi (seperti pada *دَسَّهَا*) beroperasi dengan mekanisme yang berlawanan, yaitu memisahkan bunyi identik yang berdekatan untuk menghindari kesulitan pelafalan yang tidak diinginkan secara morfologis. Dengan kata lain, ketiga proses ini merepresentasikan mekanisme alami bahasa Arab dalam menyeimbangkan antara kemudahan produksi ujaran (*ease of articulation*) dan kejelasan atau keterbacaan (*perceptual clarity*) (Abna, 2024).

Perbandingan Pendekatan Fonologi Klasik dan Modern

Perbandingan antara pendekatan fonologi Arab klasik (seperti dalam Ilmu Tajwid) dan fonologi linguistik modern memperlihatkan pergeseran dan saling melengkapi dalam metodologi. Fonologi klasik, atau *ʿIlm al-Aswāt*, cenderung bersifat preskriptif dan deskriptif, berfokus pada penjabaran normatif *makhārij* (tempat keluarnya huruf) dan *ṣifāt* (sifat-sifat huruf). Sebagai contoh, *Tafkhīm* dijelaskan sebagai

sifat *isti'la'* (pengangkatan pangkal lidah) (Abna, 2024). Di sisi lain, linguistik modern menganalisis fenomena yang sama dengan pendekatan yang lebih analitis dan terukur. *Tafkhīm* didekati sebagai velarisasi yang dapat diukur melalui pergeseran nilai formant akustik (F1 dan F2). Demikian pula, konsep durasi dalam *Mad* yang dijelaskan dengan satuan *ḥarakah* dalam tradisi klasik, dianalisis dalam fonologi modern melalui konsep *mora* dan pengukuran temporal dalam milidetik. Integrasi kedua pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, di mana ketepatan normatif dari tradisi klasik divalidasi dan dijelaskan lebih mendalam melalui instrumen ilmiah modern.

Dalam perspektif fonologi modern, khususnya aliran generatif, analisis sistem bunyi bergeser kepada ciri-ciri distingtif sebagai satuan terkecil yang berperan krusial dalam menghubungkan representasi leksikal dengan kaidah fonologis yang berlaku (Abna, 2024). Proses-proses fonologis yang relevan dengan kajian bunyi Arab antara lain: (1) **Asimilasi**, yaitu proses perubahan atau penyesuaian suatu bunyi terhadap bunyi di sekitarnya, seperti pada fenomena *iqḻab* dalam tajwid yang merepresentasikan perpindahan artikulasi konsonan; (2) **Geminasi** atau penggandaan konsonan, yang dalam tradisi tajwid dikenal sebagai *Idghām Mutamāthilain*; dan (3) **Disimilasi**, yaitu proses menghindari kemiripan atau identitas bunyi yang berdekatan dalam suatu kata (Abna, 2024). Selain aspek segmental, fenomena **suprasegmental** seperti durasi vokal (*mad*) dan konsonan (*tasydid*) serta tekanan (*stress*) memegang peran penting, di mana perbedaan durasi vokal saja dapat menyebabkan pergeseran makna yang signifikan, misalnya antara *maṭār* (hujan) dan *maṭār* (bandara) (Abna, 2024).

Keterkaitan Tajwīd dan Fonologi

Pada hakikatnya, Ilmu Tajwīd merupakan realisasi dari fonologi normatif-terapan dalam konteks pembacaan Al-Qur'an dan teks Arab klasik. Kaidah-kaidah tajwid secara langsung merefleksikan proses-proses fonologis universal. Sebagai contoh, aturan *Idghām* (peleburan) merupakan manifestasi dari proses asimilasi atau geminasi, sedangkan *Izhār* (penampakan bunyi) mewakili proses non-asimilatif atau disimilasi. Sementara itu, hukum **Mad** (panjang) adalah representasi nyata dari fenomena durasi vokal dalam fonologi suprasegmental. Lebih lanjut, kajian tentang **Tafkhīm** dan **Tarqīq** sejatinya adalah studi fonetik artikulatoris yang mendalam, karena penerapannya secara langsung merefleksikan perubahan posisi dan bentuk lidah (seperti *Isti'la'* dan *Infitāh*), sehingga menjadikannya contoh konkret analisis produksi bunyi dalam kerangka linguistik modern (Abna, 2024). Integrasi kedua disiplin ini memungkinkan pendekatan yang lebih holistik dan ilmiah terhadap kesempurnaan pelafalan bahasa Arab.

Dampak Fonologis terhadap Estetika Tartīl

Fenomena-fenomena fonologis yang dianalisis memberikan dampak mendalam terhadap estetika (*jamāliyyah*) bacaan *tartīl*. Pertama, variasi kualitas bunyi yang dihasilkan oleh *Tafkhīm* dan *Tarqīq* melalui proses velarisasi memberikan kekayaan warna bunyi dan nuansa vokal yang khas, menjadi salah satu penanda keindahan dan kedalaman lantunan Al-Qur'an. Kedua, pengaturan durasi melalui *Mad* (pemanjangan vokal) dan *Idghām* (geminasi/konsonan panjang) menciptakan irama, ritme, dan struktur prosodi yang vital. Ritme yang teratur ini bukan hanya estetis, tetapi juga

berfungsi sebagai pembeda makna dan penjaga keakuratan (Abrar, 2021). Ketiga, pemahaman dan penerapan yang tepat terhadap proses asimilasi dan disimilasi memastikan setiap fonem dilafalkan sesuai dengan posisi dan konteksnya, sehingga bacaan mencapai tingkat presisi (*ṣaḥīḥ*) yang dipersyaratkan oleh Ilmu Tajwid. Dengan demikian, keindahan bacaan *tartil* sejatinya lahir dari sinergi yang harmonis antara kepatuhan pada kaidah fonologis yang ketat dan kepekaan terhadap dimensi estetika yang dihasilkannya (Al-kaosari, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Surah Asy-Syams menampilkan keragaman proses fonologis yang kompleks dan sistematis, baik pada tingkat segmental maupun suprasegmental. Fenomena asimilasi (seperti *Idghām Syamsiyyah* dan *Idghām Mutamāthilain*) serta disimilasi (seperti pada kata *dassāhā*) menunjukkan mekanisme alamiah bahasa Arab dalam mencapai keseimbangan antara efisiensi artikulasi dan kejelasan persepsi. Sementara itu, aspek suprasegmental—khususnya pengaturan durasi melalui *Mad* dan variasi kualitas bunyi melalui *Tafkhīm* dan *Tarqīq*—memainkan peran krusial dalam membentuk kontur, irama, dan nuansa bacaan *tartil*. Interaksi harmonis antara berbagai fenomena ini tidak hanya memperkuat struktur fonologis bacaan, tetapi juga menjadi fondasi estetika (*jamāliyyah*) yang khas dalam pelantunan Al-Qur'an. Secara keseluruhan, temuan ini mengukuhkan bahwa *tartil* bukan sekedar pembacaan biasa, melainkan suatu bentuk realisasi linguistik yang terkendali, di mana setiap aspek fonologis berfungsi untuk menjaga keotentikan, kejelasan makna, dan keindahan bunyi Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pendekatan integratif antara kajian fonologi modern dan Ilmu Tajwid lebih dikembangkan dalam pendidikan Al-Qur'an, khususnya di lembaga tahfizh dan pembelajaran qira'ah. Penggunaan analisis akustik dan deskriptif fonologis dapat dijadikan alat bantu pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman sekaligus praktik bacaan *tartil*. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji fenomena serupa pada surah-surah lain dengan karakteristik fonologis yang berbeda, serta mengeksplorasi variasi regional (*maqamat*) dalam pelafalan untuk memperkaya khazanah ilmiah sekaligus aplikatif di dunia pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abidah, F. N. (2023). *Fonologi perbedaan vokal*. 1(4), 202–208.
- Abna, N. (2024). *Linguistic, Arab Modern, Analisis, Fonologi*. (W. Joko (ed.)). Deepublish Publisher.
- Abrar. (2021). *Studi fonologi bahasa arab segmental dan suprasegmental pada pembacaan al-qur'a n langgam jawa*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-kaosari, M. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Literatur)*. 8(2), 2090–2102.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2246>. Analysis
- Hadi, S., Soeratno, S. C., Ramlan, M., Dewa, I., & Wijana, P. (2003). *Perubahan Fonologis*

- Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. 15(2), 121–132.
- Hirawati, Y. (2023). *Analisis fonologi : Kepadanan makna dan bunyi akhir surah Al-Infithar*. 1(3), 133–144.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan berbahasa* (A. Wijaya (ed.); 3rd ed.). UIN-MALIKI Press (Anggota IKAPI). <https://repository.uin-malang.ac.id/1296/>
- Irmayani. (2024). *Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab Santri Kelas X Ma Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Miranti, R., & Alfarabi, A. R. (2025). *Fonetik dalam Bahasa Arab*.
- MU'IZZUDDIN, M. (2002). *Analisis fonologi bahasa arab*. Vol.19, 67–90.
- Mufidah, N., & Zainudin, I. (n.d.). *Metode Pembelajaran Al-Ashwat*. 4(2), 199–218. <https://repository.uin-malang.ac.id/9858/>
- Wahab, R., & Mamlu'atul, N. (2011). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (B. T. Wijaya (ed.)). UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI). <https://repository.uin-malang.ac.id/1236/>